

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mata adalah salah satu dari indera tubuh manusia yang berfungsi untuk penglihatan. Meskipun fungsinya bagi kehidupan manusia sangat penting, namun sering kali kurang mendapat perhatian, sehingga banyak penyakit yang menyerang mata tidak diobati dengan baik dan menyebabkan gangguan penglihatan sampai kebutaan. <sup>(1)</sup>Sebanyak 285 juta orang diperkirakan akan tunanetra di seluruh dunia, 39 juta buta dan 246 memiliki *low vi-sion*. Penyebab utama gangguan kesehatan mata dan penglihatan di dunia adalah refraksi (43%), katarak (30%) dan glaukoma (2%). Kelompok umur yang paling berisiko mengalami gangguan penglihatan dan kebutaan adalah kelompok umur  $\geq 50$  tahun dan umur  $\leq 15$  tahun.<sup>(2)</sup>

Dari data *VISION 2020*, suatu program kerjasama antara *International Agency for the Prevention of Blindness* (IAPB) dan WHO dalam Ratanna (2014), menyatakan bahwa pada tahun 2006 diperkirakan 153 juta penduduk dunia mengalami gangguan visus akibat kelainan refraksi yang tidak terkoreksi. Dari 153 juta orang tersebut, sedikitnya 13 juta diantaranya adalah anak-anak usia 5-15 tahun dimana prevalensi tertinggi terjadi di Asia Tenggara.<sup>(1)</sup>

Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi diantaranya adalah *miopia* (rabun jauh), *hipermetropia* (rabun dekat), *astigmatisma* (silinder), *presbiopia*

(mata tua ) dan katarak. Jika kelainan refraksi tidak terkoreksi tersebut dibiarkan dan tidak dilakukan pemeriksaan mata segera maka akan menyebabkan kebutaan. Di Indonesia prevalensi kelainan refraksi menempati urutan pertama pada penyakit mata. Menurut Suharjo kasus kelainan refraksi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, di temukan jumlah penderita kelainan refraksi di Indonesia hampir 25% populasi penduduk atau sekitar 55 juta jiwa. Penanggulangan Gangguan Penglihatan dan Kebutuhan (PGPK) pada tahun 2014 menyatakan bahwa gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi dengan prevalensi 22,1% masih merupakan masalah besar di Indonesia. Dari hasil Survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia yang dilakukan di delapan provinsi di Indonesia seperti Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat pada tahun 2014 ditemukan kelainan refraksi sebesar 61,71% dan menempati urutan pertama dalam sepuluh penyakit mata terbesar di Indonesia.

Gangguan refraksi yang tidak diperhatikan merupakan masalah visual terkemuka di dunia pada beberapa tahun terakhir ini. Di sisi lain, anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus kita kawal untuk menyongsong masa depannya. Mengingat bahwa mata merupakan panca indera yang sangat penting dan dampak yang ditimbulkan akibat gangguan pada indera ini dapat menyebabkan gangguan dalam kehidupan serta pekerjaan sehari-hari, serta menghambat perkembangan intelektualnya, maka penting sekali untuk memperhatikan masalah kesehatannya. Seorang siswa yang menderita myopia

dapat menyebabkan penerimaan informasi secara visual dari guru dapat terganggu.<sup>(3)</sup>

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu bagian dari upaya promotif dan preventif untuk mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada dan Melalui upaya mendorong perubahan perilaku termasuk peningkatan pengetahuan masyarakat yang diharapkan dapat mencegah timbulnya penyakit serta membantu di dalam mengatasi masalah kesehatan yang harus diberikan secara berkesinambungan. Upaya penyuluhan kesehatan tidak terlepas dari penggunaan media, karena melalui media pesan disampaikan agar lebih mudah dipahami serta dapat menghindari kesalahan persepsi, memperjelas informasi, dan mempermudah pengertian. Promosi kesehatan pada dasarnya merupakan proses komunikasi dan proses perubahan perilaku melalui pendidikan kesehatan. Kegiatan promosi kesehatan dapat mencapai hasil yang maksimal, apabila metode dan media promosi kesehatan mendapat perhatian yang besar dan harus disesuaikan dengan sasaran.<sup>(4)</sup>

Salah satu metode pendidikan kesehatan berupa konseling kesehatan merupakan suatu proses 2 arah antara konselor dengan individu, untuk membantu individu mengenali dan mengatasi masalah yang dihadapi in dividu tersebut Konseling aktif adalah konseling yang diberikan secara langsung, konseling yang diharapkan dapat mendorong perubahan pengetahuan klien dan mendorong pengambilan keputusan dalam menjaga kesehatan termasuk mencegah kelainan refraksi dan menjaga kesehatan mata, menjelaskan macam macam kelainan refraksi dan cara pencegahanya.

Berdasarkan pengalaman kerja di fasilitas kesehatan di optik tazma selama satu tahun banyak dari klien optik tzama yang belum mengetahui tentang kelainan refraksi serta cara penaggulangnya dan data kelainan refraksi di Optik Tazma periode bulan maret tahun 2021 adalah terdapat 107 pasien yang mengalami kelainan refraksi 27 pasien orang tua, 15 pasien anak – anak, dan 65 orang pasien dewasa. Jadi peneliti tertarik untuk melakukan konseling pada usia dewasa untuk melakukan konseling agar dalam kesehariannya dapat berperilaku sehat untuk matanya.

Dalam dunia kesehatan, peran konseling begitu banyak ditawarkan dalam konteks hubungan dan fokus utamanya untuk pemecahan masalah. Dalam konseling klien dapat mengemukakan pikirannya, perasaan, sikap, harapan dan keinginannya. Bila klien telah menaruh kepercayaan kepada seorang konselor, maka klien akan membicarakan segala masalahnya, baik yang disadari maupun yang tidak disadarinya. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitaian tentang “Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan Kelainan Refraksi Klien orang dewasa Periode Kunjungan Bulan Juni – Juli Di Optik Tazma Tahun 2021”

## **B. Rumusan Masalah**

Pokok masalah adalah adanya data 153 juta penduduk dunia mengalami gangguan visus akibat kelainan refraksi yang tidak terkoreksi dan penderita tidak mengetahui apa yang dideritanya. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan permasalahan penelitian ini yaitu “Bagaimana

Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan Kelainan Refraksi Klien orang dewasa Periode Kunjungan Bulan Juni – Juli di Optik Tazma Tahun 2021?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan Kelainan Refraksi Klien Orang Dewasa Periode Kunjungan Bulan Juni – Juli di Optik Tazma Tahun 2021.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan tentang kelainan refraksi klien orang dewasa sebelum dilakukan konseling periode kunjungan Bulan Juni – Juli di Optik Tazma Tahun 2021
- b. Mengetahui pengetahuan kelainan refraksi klien orang dewasa sesudah dilakukan konseling periode kunjungan Bulan Juni – Juli di Optik Tazma Tahun 2021
- c. Mengetahui perbedaan pengetahuan kelainan refraksi klien orang dewasa sebelum dan sesudah dilakukan konseling periode kunjungan Bulan Juni – Juli di Optik Tazma Tahun 2021.

### **C. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
  - a. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan Kelainan Refraksi Klien orang dewasa.
  - b. Menambah referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh Konseling terhadap pengetahuan kelainan refraksi.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam menentukan program penanggulangan angka kejadian kelainan refraksi.
  - b. Bagi Stikes Dharma Husada Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti variabel yang lain kaitannya konseling terhadap pengetahuan kelainan refraksi.
  - c. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pengetahuan mengenai Konseling dan dan Kelainan refraksi serta hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap perilaku yang bisa menyebabkan terjadinya kelainan refraksi
  - d. Bagi Tenaga Refraksi di Optik

Hasil penelitian bisa digunakan sebagai acuan untuk memberikan pengetahuan yang optimal dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui promosi kesehatan dalam penanganan kasus

kejadian Kelainan refraksi di lingkungan Masyarakat

